

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peran penting bagi perusahaan sebagai sarana pengambilan keputusan dan bentuk pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, seorang auditor sangat diperlukan untuk menyajikan laporan keuangan yang relevan dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, yaitu PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan. Mengingat pentingnya menjaga kualitas laporan keuangan untuk membangun kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan yang telah diaudit, para akuntan publik memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit. Dalam Financial Accounting Standards Board (FASB) dinyatakan bahwa laporan keuangan memiliki dua karakteristik penting, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*). Oleh karena itu, keberadaan auditor yang independen sangat diperlukan untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut benar-benar relevan dan dapat diandalkan.

Di tengah perkembangan ekonomi yang semakin dinamis dan kompleks, transparansi serta akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja dan kesehatan suatu entitas bisnis. Namun, dalam praktiknya, keandalan laporan keuangan yang telah diaudit tidak selalu menjamin kualitas audit yang tinggi. Sejumlah kasus besar di Indonesia menjadi bukti bahwa masih terdapat celah dalam proses audit yang dapat berdampak fatal terhadap kepercayaan publik. Salah satu kasus terbaru terjadi pada PT Indofarma Tbk, anak usaha BUMN, yang pada tahun 2023 diketahui melakukan dugaan manipulasi laporan keuangan melalui praktik *markup* pengadaan barang. Menurut laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), tindakan tersebut menimbulkan potensi kerugian negara dan mengindikasikan lemahnya pengawasan serta tekanan penyelesaian audit yang tinggi. Sebelumnya, kasus PT

Hanson International Tbk pada tahun 2020 menjadi sorotan publik karena keterlibatannya dalam skema investasi bodong yang merugikan masyarakat hingga lebih dari Rp10 triliun. Meskipun kinerja keuangannya memburuk, laporan keuangan Hanson tetap memperoleh opini audit wajar selama beberapa tahun. Hal ini menimbulkan kecurigaan atas sikap skeptisisme dan etika auditor yang menangani proses audit perusahaan tersebut. Contoh lain yang tidak kalah menghebohkan terjadi pada tahun 2018, yaitu skandal manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dalam laporan keuangannya, PT Garuda Indonesia secara kontroversial mengakui pendapatan sebesar US\$239 juta atau sekitar Rp3,3 triliun dari kerja sama dengan Mahata Aero Teknologi, meskipun dana tersebut belum diterima secara tunai dan belum pasti direalisasi. Pencatatan pendapatan prematur ini mengubah posisi laporan dari kerugian sebesar US\$224 juta (sekitar Rp3,46 triliun) menjadi laba US\$5 juta (sekitar Rp71 miliar). Bahkan menurut CNBC Indonesia (2019), BEI dan OJK menyatakan bahwa pencatatan pendapatan Garuda Indonesia menyalahi prinsip akuntansi. Hal ini menimbulkan kecurigaan terhadap independensi, profesionalisme, serta sikap skeptisisme auditor dalam menjalankan tugasnya (Pablo, 2019).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) pun menjatuhkan sanksi administratif terhadap direksi dan auditor yang terlibat. Tidak berbeda jauh, pada tingkat internasional, skandal Enron Corporation di Amerika Serikat pada awal tahun 2000-an menjadi simbol kehancuran akuntabilitas akibat lemahnya etika dan independensi auditor. Enron menggunakan entitas khusus untuk menyembunyikan utang dan kerugian perusahaan dengan bantuan firma audit Arthur Andersen. Kerugian investor diperkirakan mencapai lebih dari US\$74 miliar, dan Arthur Andersen kehilangan reputasi hingga akhirnya dibubarkan. Keempat kasus ini menggambarkan bahwa walaupun audit telah dilakukan, tidak ada jaminan bahwa hasilnya mencerminkan realitas yang akurat apabila variabel-variabel penting seperti kompetensi, etika, dan skeptisisme profesional tidak dijaga secara konsisten.

Meskipun audit berfungsi sebagai instrumen penting untuk menjamin keandalan laporan keuangan, kenyataannya tidak semua audit mampu memberikan jaminan kualitas yang optimal, kualitas audit yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersumber dari dalam diri auditor maupun dari tekanan eksternal yang mereka hadapi. Fenomena ini terlihat dari adanya beberapa kasus pelaporan keuangan yang tidak akurat, bahkan disertai dengan temuan fraud, yang luput dari proses audit. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana auditor benar-benar memiliki kompetensi dan pengalaman kerja yang memadai, menjunjung tinggi etika profesional, serta menerapkan sikap skeptis yang kritis dalam setiap tahapan audit. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai variabel yang saling mendukung atau bahkan saling menekan.

Salah satu faktor fundamental yang berperan penting dalam menentukan kualitas audit adalah kompetensi auditor. Kompetensi mencerminkan sejauh mana auditor memiliki pengetahuan teknis, pemahaman atas standar audit dan akuntansi, serta kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi bukti audit secara menyeluruh. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, kompetensi yang dapat meyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi (Tjahjono & Adawiyah, 2019). Auditor yang kompeten diharapkan mampu mengidentifikasi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan secara tepat dan memberikan rekomendasi yang sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono & Adawiyah (2019), serta Renaldi & Mawardi (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kompetensi auditor dan kualitas audit. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisworini et al (2024) menunjukkan hasil sebaliknya, yakni pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain kompetensi, pengalaman kerja auditor juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman audit

seorang auditor didapat melalui banyaknya penugasan, lamanya sebagai auditor maupun keterampilan yang terus diasah (Indriyani & Hakim, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit, di antaranya oleh Pratiwi & Kusumawati (2022), Indriyani & Hakim (2020), serta Musyassaroh (2019). Namun demikian, penelitian oleh Kusuma & Damayanthi (2021) justru menunjukkan hasil berbeda, yaitu pengaruh negatif pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Etika auditor menjadi pilar utama dalam menjaga integritas dan objektivitas selama proses audit berlangsung. Auditor dihadapkan pada berbagai dilema etis dalam praktiknya, seperti tekanan dari klien, konflik kepentingan, hingga dorongan untuk menyesuaikan laporan demi kepentingan tertentu. Dalam situasi seperti ini, prinsip etika seperti integritas, Objektivitas, kerahasiaan, dan independensi menjadi pedoman penting dalam menjaga profesionalisme auditor. Dengan berperilaku secara etis dan memegang prinsip etika yang baik, auditor dapat menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi (Sisworini, 2024). Beberapa penelitian menemukan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, di antaranya oleh Sisworini (2024) dan Rachmaputri et al. (2024). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Yoga et al. (2024) yang menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit masih menjadi topik yang perlu ditelusuri lebih lanjut, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menguji kembali hubungan antara etika auditor dan kualitas audit dalam konteks yang berbeda.

Sikap skeptisisme profesional adalah salah satu unsur terpenting dalam proses audit karena memungkinkan auditor untuk tidak begitu saja menerima informasi yang disajikan oleh klien tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Menurut Tresnawaty & Kurniansyah (2018) Skeptisme profesional merupakan suatu

perilaku pemikiran yang secara kritis atas bahan bukti audit. Skeptisme profesional adalah sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis (Renaldi & Mawardi, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, seperti yang disampaikan oleh Renaldi & Mawardi (2021) serta Tresnawaty & Kurniansyah (2018). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Yulanda et al., (2021), yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Skeptisme profesional merupakan sikap penting dalam proses audit karena mendorong auditor untuk berpikir kritis terhadap bukti yang diperoleh. Meskipun sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas audit, hasil yang bertentangan juga ditemukan, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji kembali.

Dengan demikian, keempat variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu kompetensi, pengalaman kerja, etika auditor, skeptisme profesional memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang memiliki kompetensi teknis dan pengalaman kerja yang memadai diharapkan mampu mengidentifikasi risiko serta menerapkan prosedur audit secara tepat. Namun, Jika tidak disertai dengan etika profesi dan sikap skeptisme yang kuat, auditor berpotensi untuk mengambil keputusan yang tidak objektif atau bahkan mengabaikan indikasi kesalahan material. Sebaliknya, integritas dan sikap skeptis yang tinggi tanpa didukung kemampuan dan pengalaman teknis yang cukup juga dapat menghambat efektivitas audit. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai interaksi keempat variabel ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas audit, khususnya pada Kantor Akuntan Publik yang beroperasi di wilayah Yogyakarta dan Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya dalam konteks Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta dan Semarang yang memiliki kondisi dan karakteristik tersendiri. Penelitian ini

memiliki urgensi yang tinggi mengingat kualitas audit merupakan faktor krusial dalam menjaga integritas laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Ketika kualitas audit menurun, maka potensi terjadinya manipulasi, penggelapan, dan penyajian informasi yang menyesatkan menjadi semakin besar. Di sisi lain, keberagaman hasil temuan sebelumnya mengenai pengaruh variabel-variabel seperti kompetensi, pengalaman kerja, etika auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk melakukan pengujian ulang dalam konteks yang berbeda.

Wilayah Yogyakarta dan Semarang yang merupakan pusat aktivitas ekonomi dan pendidikan menjadi lokasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian karena memiliki Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan karakteristik yang beragam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, baik secara akademis dalam pengembangan literatur audit, maupun secara praktis sebagai bahan evaluasi dan perbaikan internal bagi KAP dalam menjaga serta meningkatkan kualitas audit yang mereka hasilkan.

Penelitian ini mengambil objek pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Yogyakarta dan Semarang karena kedua wilayah tersebut tidak hanya memiliki dinamika ekonomi yang tinggi, tetapi juga menjadi pusat pertumbuhan bisnis baik pariwisata maupun manufaktur. Kondisi tersebut menjadikan Yogyakarta dan Semarang sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji bagaimana karakteristik auditor dan tekanan lingkungan kerja berkontribusi terhadap kualitas audit.

Dengan melakukan pengujian pada objek dan konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih relevan terhadap praktik audit yang berlangsung di lapangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan isu penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal auditor. Keempat variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu kompetensi, pengalaman

kerja, etika auditor, dan skeptisisme profesional, diharapkan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai determinan kualitas audit di lingkungan Kantor Akuntan Publik.

Auditor, skeptisisme profesional, serta faktor-faktor lainnya memiliki potensi yang saling terkait dalam menentukan sejauh mana auditor dapat menjalankan tugasnya secara efektif, objektif, dan sesuai dengan standar profesional. Permasalahan ini menjadi semakin relevan untuk diteliti dalam konteks Kantor Akuntan Publik yang beroperasi di wilayah Yogyakarta dan Semarang, mengingat karakteristik lingkungan kerja, sumber daya manusia, serta dinamika klien yang berbeda dari wilayah lainnya. Selain itu, pemilihan kedua wilayah ini juga dimaksudkan untuk memperluas cakupan sampel penelitian agar hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi auditor secara lebih menyeluruh, tidak terbatas pada satu wilayah saja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari keempat variabel tersebut kompetensi, pengalaman kerja, etika auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit secara komprehensif, dengan cakupan wilayah yang lebih luas namun tetap terfokus secara metodologis.

Dengan mempertimbangkan pentingnya menjaga kualitas audit serta adanya variasi hasil temuan dalam penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara empiris pengaruh kompetensi, pengalaman kerja, etika auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Penelitian ini difokuskan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang beroperasi di wilayah Yogyakarta dan Semarang sebagai representasi dari wilayah dengan dinamika ekonomi dan profesional yang tinggi. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, baik secara individual maupun simultan. Selain memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang auditing, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi dan pimpinan KAP dalam merumuskan kebijakan internal yang lebih tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Semarang?
- b) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Semarang?
- c) Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Semarang?
- d) Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk menguji dan menganalisis mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang
- b) Untuk menguji dan menganalisis mengetahui pengaruh Pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang
- c) Untuk menguji dan menganalisis mengetahui pengaruh Etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang
- d) Untuk menguji dan menganalisis mengetahui pengaruh Skeptisme profesional terhadap pada kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks regional Yogyakarta dan Semarang.

2. Manfaat Praktis

Bagi Auditor dan KAP : Penelitian ini juga bermanfaat bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan layanan mereka melalui penguatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal kompetensi pengalaman kerja, etika profesional, dan sikap skeptisme profesional dalam pelaksanaan audit agar menghasilkan laporan audit yang lebih andal dan berkualitas.

1.5 Sistematikan Penelitian

Penulisan laporan penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi uraian teori yang relevan dengan penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan hasil studi sebelumnya, dengan dasar teoritis untuk masing-masing variabel yaitu kompetensi auditor dan skeptisme profesional merujuk pada (Renaldi dan Mawardi, 2021), pengalaman auditor mengacu pada (Trina dan Kusumawati, 2024), Etika auditor berdasarkan (Rachmawati Saputri et al, 2024) dan Kualitas audit yang mengacu pada definisi klasik dari (De Angelo, 1981).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak terkait.

